

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI

I Gusti Agung Mas Widiastari¹, Ade Asih Susiari Tantri², I Putu Mas Dewantara³

^{1,2,3}Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

Surel: agung.mas.widiastari@undiksha.ac.id¹, susiari.tantri@undiksha.ac.id², mas.dewantara@undiksha.ac.id³

Abstrak	
Kata Kunci: diferensiasi; kurikulum merdeka; teks LHO.	<p>Penelitian ini mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi pada materi teks laporan hasil observasi di kelas X SMA Negeri Bali Mandara. Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah proses pembelajaran, kendala yang dialami, dan respons peserta didik dalam pembelajaran. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengetahui keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran materi teks laporan hasil observasi dengan pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan yang dilaksanakan guru adalah merancang perangkat pembelajaran yang akan digunakan sebagai panduan, bahan, dan media ajar. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup sesuai dengan komponen atau strategi diferensiasi proses, konten, produk, dan lingkungan belajar. Evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran adalah evaluasi tes dan non tes. Kendala pembelajaran dialami oleh guru dan peserta didik. Respons yang diberikan peserta didik terdapat pembelajaran termasuk tanggapan positif dengan persentase 96,66%.</p>
Abstract	
Keywords: <i>differentiation; merdeka curriculum; LHO text.</i>	<p><i>This research describes differentiated learning in the text material of observation reports in class X SMA Negeri Bali Mandara. The research subjects were Indonesian language teachers and class X students. The data collection methods used were observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques. To determine the validity of the data, triangulation techniques were used. The research results show that the process of learning text material from observation reports with differentiated learning is carried out from planning, implementation, and evaluation. The planning carried out by the teacher is to design learning tools that will be used as guides, materials, and teaching media. Implementation of learning starts from initial activities, core, and closing according to the components or differentiation strategies of processes, content, products, and learning environments. Evaluations carried out in learning are test and non-test evaluations. Learning obstacles are experienced by teachers and students. The responses given by students to learning included positive responses with a percentage of 96.66%.</i></p>
Diterima/direview/ publikasi	17 Februari 2024/ 25 Februari 2024/ 30 Maret 2024
Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i1.75290



PENDAHULUAN

Kurikulum adalah suatu acuan yang terdiri atas seperangkat perencanaan yang dirancang secara terstruktur, terencana, dan terprogram dengan baik. Merdeka belajar dilakukan untuk mempercepat ketercapaian tujuan umum atau nasional sistem pendidikan di Indonesia agar dapat menjadikan sumber daya manusia yang mampu berdaya saing dan unggul melalui pembelajaran berkarakter serta berpikir tinggi (Nugraha, 2022). Pembelajaran sangat diperhatikan agar pendidikan di Indonesia dapat berjalan dengan baik, mampu bersaing, dan merdeka belajar (Anwar dkk, 2023). Melalui merdeka belajar, pembelajaran ditekankan pada bidang numerasi dan bidang literasi. Alasan pendukung dilaksanakan merdeka belajar, yaitu (1) masih mengikat dan kaku peraturan pembelajaran pada dunia pendidikan, seperti dalam menyusun RPP, ujian nasional, uang bantuan sekolah, dan lain-lain, (2) tidak efektif capaian tujuan nasional dunia pendidikan Indonesia karena masih lemahnya komparasi tes internasional pembelajaran tingkat tinggi pada bidang numerasi dan literasi dari peserta didik, dan (3) tidak bersifat kaku dan mengikat (fleksibel) pada pembelajaran kurikulum merdeka sehingga tantangan, keragaman, dan permasalahan dunia pendidikan diharapkan dapat teratasi (Khoirurrijal dkk, 2022:7). Ketiga alasan tersebut mendukung kebijakan merdeka belajar kurikulum merdeka dilaksanakan, tentu juga berbeda dengan kurikulum sebelumnya sehingga permasalahan di sekolah dapat diatasi dengan berbagai strategi penyelesaian. Peraturan pendidikan sebelumnya sangat terpatok dan mengikat tenaga kependidikan sehingga perlu untuk dibenahi kembali agar lebih merdeka belajar (Gani dkk, 2023). Kegiatan belajar-mengajar dalam kurikulum merdeka penting sesuai dengan struktur kurikulum, pada jenjang pendidikan SMA/MA terbagi dua bagian, yaitu intrakurikuler atau kegiatan belajar-mengajar dan pembelajaran berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sesuai dengan kurikulum (Evi dkk, 2023).

Berdasarkan hasil dari keputusan Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 capaian mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri elemen menyimak, membaca atau memirsa, menulis, dan berbicara atau mempresentasikan. Pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka dilaksanakan untuk memenuhi keberagaman atau bisa disebut dengan pembelajaran yang berdiferensiasi (BSKAP, 2022). Sejalan dengan yang disampaikan Ki Hajar Dewantara, dalam dunia pendidikan yang diperhatikan dan menjadi tokoh utama dalam kegiatan belajar adalah pembelajaran itu sendiri sehingga pembelajaran yang berdiferensiasi baik untuk diterapkan (Bayumi dkk, 2021:3). Pembelajaran diferensiasi lebih menekankan dalam memberikan fasilitas dan mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan diri (Jayanti dkk, 2022). Ketika guru terus menerus belajar keberagaman dari peserta didik dan merefleksi kekurangan, hal tersebut memberikan perubahan secara terus-menerus sehingga pembelajaran efektif dan efisien dapat terlaksana. Diferensiasi (*differentiated learning*) merupakan pembelajaran yang dirancang untuk berpihak pada pembelajar dengan berusaha menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan pembelajar (*readiness*), profil pelajar (*learning profile*), dan (*learning interest*) minat belajar (Nurahman, 2022). Gaya belajar peserta didik lebih ditekankan agar dapat terfasilitasi dengan baik (Khristiani dkk, 2021). Tiga strategi kegiatan diferensiasi, yaitu diferensiasi berdasarkan proses, konten, dan produk. Menurut Catlin Tucker (dalam Purba dkk, 2021:30), pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, yaitu (1) dapat memberikan dukungan kepada peserta didik, (2) melatih peserta didik menjadi tutor sebaya, dan (3) pembelajaran yang berdiferensiasi dapat memvariasikan pembelajaran dan menjangkau peserta didik.

Pembelajaran dengan kurikulum merdeka sudah diterapkan disemua jenjang pendidikan. Salah satu SMA di Provinsi Bali yang bertempat di Desa Kubutambahan, Kabupaten Buleleng sudah menggunakan kurikulum merdeka adalah SMA Negeri Bali Mandara. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di kelas X dengan materi pelajaran teks laporan hasil observasi. Pembelajaran diferensiasi yang dilaksanakan memberikan dampak yang baik pada proses pembelajaran. Terbukti dari wawancara guru (1) hasil belajar kelas X sebelum diterapkan

pembelajaran diferensiasi pada materi teks laporan hasil observasi adalah 60% sedangkan setelah diterapkan pembelajaran yang berdiferensiasi tuntas dan meningkat 80%. Ketuntasan yang dihasilkan membuktikan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi meningkat lebih baik, (2) aktivitas pembelajaran di kelas menjadi sangat baik dengan terbuktinya peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran berlangsung, (3) terlihat juga dari cara guru mengajar menguasai materi dan pembelajaran berdiferensiasi sehingga mampu memberikan perubahan pada peserta didik yang awalnya kurang dalam pembelajaran menjadi lebih antusias, dan (4) reaksi dari peserta didik setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi lebih antusias, kreatif, dan gaya belajar yang dimiliki terwadahi dengan baik. Sebelum diterapkan peserta didik kelas X kurang memiliki wawasan, kurang aktif dalam kegiatan belajar, dan motivasi selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengamatan dan asesmen yang juga dilaksanakan guru, peserta didik kelas X memiliki kesiapan belajar yang berbeda-beda sehingga tidak semua peserta didik terlihat siap saat pembelajaran berlangsung, ditambah dengan baru masuk SMA, dan masih mengalami masa transisi sehingga pembelajaran belum sesuai dengan capaian atau tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Hal tersebut lalu berpengaruh terhadap pembelajaran materi yang didapat peserta didik kelas X di awal semester ganjil, yakni materi teks laporan hasil observasi. Maka dari itu, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Materi teks laporan hasil observasi (LHO) adalah materi dengan teks pertama yang didapatkan di kelas X sehingga proses pembelajaran dan respons dapat digali lebih akurat atau autentik. Berdasarkan wawancara yang sebelumnya sudah peneliti lakukan dengan guru, proses pembelajaran dirancang mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru dan peserta didik. Menerapkan pembelajaran diferensiasi pada materi pelajaran teks laporan hasil observasi menjadikan peserta didik lebih aktif, menambah minat, dan motivasi belajar sehingga peserta didik tidak merasa jenuh, pembelajaran terasa menyenangkan, mampu mengembangkan kreativitas, dan hasil belajar dari peserta didik meningkat lebih baik. Untuk itu, penting untuk diketahui pembelajaran yang dilaksanakan.

SMA Negeri Bali Mandara ditetapkan sebagai tempat penelitian didasari oleh beberapa ketentuan, yakni (1) SMA ini sudah melaksanakan kurikulum merdeka pada kegiatan akademik dan nonakademik, (2) telah melaksanakan pembelajaran diferensiasi pada salah satu materi pembelajaran, (3) melaksanakan program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), (4) SMA Negeri Bali Mandara menerapkan pembelajaran *full day school* yang bertujuan menjadikan peserta didik disiplin, (5) terdapat tenaga pendidik sebagai guru penggerak, pengajar praktik, dan fasilitator, (6) melaksanakan budaya literasi dengan program *silent reading*, (7) memiliki program *riset based school* atau *one man one riset* (melatih dan mendukung peserta didik melaksanakan *riset* sehingga dapat diperlombakan, baik secara individu maupun berkelompok), dan (8) terdapat peserta didik yang berprestasi mulai dari kancah kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional, internasional, dan memiliki lulus yang berkualitas terbukti lulusan SMA Negeri Bali Mandara diterima di seluruh instansi yang ternama.

Penelitian sejenis yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian Muhammad Kriswanto dan Nanang Bustanul Fauzi tahun 2023 dengan judul “Inovasi Diferensiasi Produk dengan Metode Alih Wahana pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi”. Temuan penelitian ini, pembelajaran diferensiasi menasar keberagaman profil belajar dan diferensiasi produk dapat menjadi metode alih wahana materi pelajaran. Kedua, penelitian Edwin Mirzachaerulsyah tahun 2023 dengan judul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah”. Temuan penelitian ini, perencanaan dan evaluasi yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran. Ketiga, Ika Mustika, Ryan Dwi Puspita, Duhita Savira Wardani, dan Aji Satrio tahun 2023 dengan judul penelitian “Pemanfaatan *Cyberlink PowerDirector* pada Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi”. Temuan penelitian ini, model *Flipped Classroom* yang berbantuan *Cyberlink* pada aplikasi *PowerDirector* memberikan hasil belajar yang baik karena model dan aplikasi yang efektif, inovatif, mudah digunakan, dan efisien. Rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu proses pembelajaran, kendala-kendala, dan respons peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi materi teks laporan hasil



observasi di kelas X SMA Negeri Bali Mandara. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, kendala-kendala, dan respons peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi materi teks laporan hasil observasi di kelas X SMA Negeri Bali Mandara.

METODE PENELITIAN

Rancangan deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian. Metode kualitatif mengungkapkan data dengan kata-kata, kalimat, dan gambar. (Wendra, 2021:62). Metode kuantitatif menjabarkan data yang diperoleh dengan angka yang sudah dianalisis (Sugiyono, 2020:17). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Bali Mandara yang berlokasi di Desa Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X B yang berjumlah 30 peserta didik. Objek penelitian, yaitu proses pembelajaran, kendala-kendala, dan respons peserta didik. Metode observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Mengukur keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dari penelitian (Sugiyono, 2020). Teknik triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Data dianalisis dengan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data proses pembelajaran, kendala-kendala, dan respons dari peserta didik dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Tahapan yang dilakukan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Namun, respons dari peserta didik juga dianalisis dengan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil respons yang diperoleh dari penyebaran angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi

Pembelajaran dirancang oleh guru dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan agar kegiatan pembelajaran terarah sehingga memberikan hasil pembelajaran yang baik. Perencanaan pertama yang dilakukan oleh guru dengan menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran yang disusun dijadikan panduan materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai tujuan pembelajaran dari setiap elemen atau keterampilan dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemudian, guru melaksanakan asesmen diagnostik sesuai pembelajaran diferensiasi yang harus melaksanakan asesmen. Asesmen yang dilaksanakan, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif. Pada asesmen diagnostik kognitif peserta didik disediakan soal seputar dari materi teks laporan hasil observasi. Asesmen diagnostik non kognitif dilaksanakan untuk mengetahui kondisi, minat, dan gaya belajar peserta didik. Guru melaksanakan asesmen agar dapat mengetahui karakteristik peserta didik mencakup kognitif, emosional, motorik, dan bahasa (Nafisa dan Ruqqoyah, 2023:186). Setelah mendapatkan hasil asesmen, guru menganalisis hasil asesmen untuk mengelompokkan peserta didik. Peserta didik dibentuk kelompok belajar oleh guru berdasarkan gaya belajar, minat (hobi), dan nilai. Sesuai dengan panduan pembelajaran dan asesmen yang dikeluarkan pemerintah BSKAP (2022), asesmen dilaksanakan guru bertujuan untuk merancang kegiatan belajar sehingga dapat mengetahui hasil dan tujuan pembelajaran sudah tercapai atau tidaknya.

Terpenting juga, guru menyusun modul ajar. Modul ajar disusun sesuai dengan hasil asesmen dan strategi atau komponen pembelajaran yang berdiferensiasi. Modul ajar disusun sesuai dengan kebutuhan belajar yang akan dilaksanakan peserta didik setiap tujuan pembelajar per pertemuan. Materi pelajaran disusun sesuai tujuan dan capaian pembelajaran per elemen dari materi teks laporan hasil observasi. Tidak semua materi pada buku teks diajarkan tetapi guru juga menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, guru juga melaksanakan *review* materi agar sesuai dengan kebutuhan. Begitu sebaliknya dengan media ajar yang digunakan berbasis teknologi dengan menyediakan media ajar bentuk tulisan dan lisan, seperti teks, audio, audiovisual, dan memanfaatkan lingkungan sekitar bagi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Diferensiasi merupakan implementasi yang memenuhi keperluan peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, dan tidak merasa jenuh dalam belajar. Sesuai panduan pembelajaran dan asesmen BSKAP (2022) bahwa alur tujuan pembelajaran harus dibuat linear, fokus satu tujuan, dan terpenting tidak bercabang. Alur



tujuan pembelajaran sangat penting untuk dirancang dengan baik agar dapat fokus sesuai karakteristik dari peserta didik itu sendiri, terpenting juga melaksanakan asesmen diagnostik dan menyusun modul ajar berdasarkan keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik. Modul ajar diferensiasi disusun untuk membentuk kegiatan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik (Nafisa dan Ruqqoyah, 2023:183). Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan kesiapan perangkat ajar dan kegiatan belajar-mengajar yang akan dilaksanakan sehingga harus dirancang dengan matang (Edwin, 2023). Perencanaan kegiatan pembelajaran tentu memberikan pengaruh besar terhadap kelancaran dan keberhasilan pembelajaran. Jika tidak dirancang dengan baik maka pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Pelaksanaan pembelajaran sesuai strategi atau komponen diferensiasi yang terdiri kegiatan awal, inti, dan penutup. Kegiatan inti yang dilaksanakan pada awal pembelajaran membuat kesepakatan kelas pada pertemuan pertama. Kesepakatan kelas dibentuk bertujuan untuk dipatuhi bersama demi kenyamanan bersama dalam pembelajaran. Guru juga mengontrol kondisi dari peserta didik dengan menanyakan keadaan peserta didik dengan *polling whatsapp* untuk mengetahui kondisi dari peserta didik sebelum proses pembelajaran. Hal ini bertujuan mengetahui, mengatasi kondisi, dan memberikan motivasi agar peserta didik dapat belajar dengan tenang. Kesepakatan kelas berisi hal-hal pokok terkait ketentuan standar yang dibentuk bersama demi kelancaran proses pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan sesuai harapan (Koesoema dan Evy, 2021:273). Penyampaian pemahaman bermakna diberikan guru sesuai kurikulum dan modul ajar dengan menyampaikan capaian atau tujuan pembelajaran serta manfaat yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Shihab dkk (2021), pemahaman bermakna akan dapat menggiring peserta didik memahami tujuan dari dilaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi pelajaran yang akan dipelajari. Kalimat pemantik juga diberikan guru yang bertujuan untuk memberikan gambaran awal kepada peserta didik. Kalimat pemantik akan membuat peserta didik mengidentifikasi pemahaman awal mereka terhadap materi dan menghubungkan pengetahuan dengan keterampilan serta pengalaman peserta didik (Tedy, 2022). Kalimat pemantik mampu mendorong peserta didik berpikir kritis terkait materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Strategi diferensiasi proses yang dilaksanakan guru dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif sehingga proses pembelajaran dilaksanakan dengan belajar kelompok. Terdapat 5 kali pembentukan kelompok dalam kegiatan pembelajaran, (1) kelompok berdasarkan kemampuan peserta didik, (2) kelompok dibentuk berdasarkan nilai asesmen, (3) kelompok kegiatan menyimak audio, (4) kelompok dibentuk sesuai dengan gaya belajar, (5) kelompok dibentuk berdasarkan bakat dan minat, (6) kelompok format kreatif dan presentasi. Pembentukan kelompok dilakukan bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajar. Menurut Bayumi dkk (2021:26), peserta didik belajar dengan teman yang memiliki kesiapan yang sama, mendapatkan bantuan, dan berkumpul dengan teman yang memiliki kegemaran sama sehingga pembelajaran lebih mudah dan terasa menyenangkan. Peserta didik dibimbing dalam menggunakan KBBI dan Tesaurus Daring. KBBI dan Tesaurus Daring digunakan dalam belajar, terutama dalam kegiatan mengidentifikasi kata-kata baru pada kegiatan mencari arti atau istilah ilmiah kata. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peserta mengetahui sumber belajar daring. Pembelajaran merdeka belajar fokus memberikan keleluasaan kepada peserta didik sehingga bimbingan dari guru harus perlu dilakukan (Iskandar, 2023). Peserta didik juga diminta membaca secara komprehensif dalam kegiatan membahas pertanyaan ADIKSIMBA dan jawaban terkait teks Kunang-Kunang. Hasil pekerjaan lalu ditukar dengan teman untuk diperiksa dan memperoleh masukan. Hal ini dilakukan guru agar peserta didik mendapatkan penjelasan dengan luas terkait latihan yang didapatkan dari penjelasan yang diberikan teman. Menurut Bayumi dkk (2021), guru harus selalu melakukan interaksi dengan peserta didik sekecil apapun itu agar peserta didik merasa diperhatikan dan dibantu. Interaksi antara guru dan peserta didik sangat mempengaruhi berjalannya kegiatan belajar diferensiasi sehingga karakteristik dari peserta didik dapat terpenuhi dengan baik. Guru juga memperhatikan kemampuan dari peserta didik. Peserta didik berkemampuan kurang diberikan kebebasan dalam menulis teks laporan hasil observasi berdasarkan minimal jumlah kata sedangkan berkemampuan tinggi dapat menulis dengan bebas dan tidak terdapat ketentuan dari jumlah kata. Menurut Iskandar (2023), kurikulum yang merdeka belajar



sangat memberikan kebebasan dalam mengembangkan potensi diri, guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memberikan fasilitas.

Pembelajaran yang dilaksanakan berbasis teknologi. Guru menggunakan laptop, proyektor, memanfaatkan website, dan *game* edukasi. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat belajar dengan efisien dan terbiasa dengan teknologi saat pembelajaran. Guru menekankan pemberian poin kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberikan poin kepada individu dan kelompok yang mendapatkan skor tertinggi dalam kuis dan permainan. Hal itu dilakukan sebagai bentuk penilaian keaktifan. Guru berperan menghidupkan pembelajaran dan memberikan *feedback* terhadap aktivitas yang dilakukan peserta didik sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat. Pemberian apresiasi dalam kegiatan pembelajaran juga ditekankan oleh guru. Apresiasi yang diberikan guru bertujuan memberikan motivasi, menghargai, dan mendorong peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap pertemuan guru selalu mendorong peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Purwowododo dan Zaini (2023:48), menciptakan suasana belajar yang penuh rasa keterbukaan akan memberikan rasa aman, tenang, dan kepuasan. Kebebasan menyampaikan pendapat juga diterapkan guru agar gagasan peserta didik dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Purba dkk (2021), guru merupakan seseorang pendidik yang berperan sebagai fasilitator mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dengan memberikan apresiasi sehingga peserta didik lebih percaya akan dirinya. Guru juga memberikan bimbingan atau remedial kepada peserta didik yang tidak menempuh ketentuan keberhasilan pembelajaran dengan memberikan tes kembali dan menerapkan konsep tutor sebaya bagi peserta didik yang kurang. Hal ini dilakukan guru agar peserta didik yang berkemampuan kurang dapat terbantu dan berkemampuan tinggi dapat menjadi tutor sebaya serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Strategi diferensiasi proses merupakan kegiatan belajar yang dilaksanakan peserta didik selama proses pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan tersebut dinilai dan dievaluasi oleh guru (Khristiani dkk, 2021:25). Melalui diferensiasi proses terlihat kegiatan belajar-mengajar yang sudah dirancang oleh guru sesuai dengan ketentuan berdasarkan gaya belajar peserta didik.

Strategi diferensiasi konten dilaksanakan guru dengan menyiapkan konten yang diperlukan saat proses pembelajaran. Guru menyediakan media cetak seperti lembar kerja, memfasilitasi kertas manila, dan kertas warna-warni sebagai bahan untuk membuat produk akhir. Hal ini dilakukan guru agar peserta didik fokus belajar sesuai dengan kebutuhan karena tidak semua materi pada buku teks digunakan untuk belajar. Sejalan dengan pendapat Bayumi dkk, (2021:43) bahwa guru harus merangsang peserta didik belajar kerja keras sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi dan peserta didik harus menyadari guru selalu mendukung setiap prosesnya. Peserta didik juga disediakan permainan edukasi yang menarik. Permainan edukasi dilaksanakan guru bertujuan memberikan *ice breaking*, menghibur peserta didik agar tidak jenuh dalam belajar, dan menselang-seling kegiatan pembelajar agar tidak fokus belajar setiap pertemuannya. Menurut Samin (2023), permainan diberikan bertujuan agar suasana pembelajaran tidak membosankan dan menyegarkan suasana kelas. Terpenting dalam menyediakan konten belajar adalah memperhatikan gaya belajar dan keperluan dari peserta didik. Guru juga menyediakan media konten berdasarkan gaya belajar pada kegiatan menyimak dan membandingkan teks eksplanasi dengan teks laporan hasil observasi (LHO). Gaya belajar peserta didik dengan audio difasilitasi pilihan audio, audiovisual dengan media video, dan kinestetik berkumpul menjadi satu kelompok untuk bergerak mencari informasi. Minat, bakat, dan kemampuan peserta didik difasilitasi dengan teks yang beragam topik sesuai minat dan bakat sedangkan kemampuan peserta didik disediakan juga latihan soal sesuai dengan tingkat kemampuan. Menurut Tomlinson (dalam Bayumi dkk, 2021:37), memperhatikan kemampuan dari peserta didik bertujuan membantu mengembangkan kemampuan, memotivasi, dan ide dari keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kebebasan membuat latihan dan tugas juga ditekankan oleh guru. Guru memberikan pilihan format kreatif seperti buku tempel, mading, video, rekaman, dan bentuk bebas lainnya sesuai bakat dan minat. Namun, kegiatan membuat latihan dan tugas secara bebas lebih ditekankan pada kegiatan mengubah teks tulisan laporan hasil observasi menjadi format kreatif. Kebebasan yang diberikan oleh guru bertujuan untuk mendorong peserta didik dapat memutuskan dan mengembangkan potensi diri (Purwowododo dan Zaini, 2023). Memenuhi karakteristik dari peserta

didik dengan konten-konten yang disiapkan guru tentu mampu mengembangkan profil belajar peserta didik sehingga pembelajaran lebih bervariasi.

Strategi diferensiasi produk dan komponen lingkungan belajar juga dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Strategi diferensiasi produk yang dihasilkan dari peserta didik selama pembelajaran adalah dengan membuat tugas dalam bentuk yang bebas dan mengubah teks tulis hasil observasi menjadi format kreatif. Peserta didik membuat tugas sesuai dengan bakat dan minat mereka sendiri karena guru memberikan kebebasan. Pada kegiatan mengubah tulisan laporan hasil observasi dalam bentuk format kreatif peserta didik membuat dalam bentuk bebas. Peserta didik diminta mengubah tulisan hasil observasi menjadi suatu format kreatif sesuai bakat dan minat. Format kreatif yang dibuat peserta didik, yaitu terdapat 4 kelompok membuat format kreatif buku tempel dan 1 kelompok membuat video. Strategi diferensiasi produk merupakan hasil dari materi pelajaran yang sudah dipelajari atau produk akhir proses pembelajaran (Purba dkk, 2021:43). Lingkungan belajar yang dilaksanakan dengan memperhatikan sarana dan prasarana yang digunakan saat pembelajaran seperti tempat duduk, alat tulis, dan kelengkapan khusus pembelajaran. Di samping itu, guru memperhatikan lingkungan sekitar untuk mengetahui kondisi dan sumber belajar. Hal itu dilakukan agar kegiatan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan dalam kelas. Menurut Purwowododo dan Zaini (2023:41) bahwa iklim belajar di ruangan kelas suatu lingkup yang memberikan pengaruh besar untuk peserta didik dapat mengembangkan profil dan minat belajar. Profil belajar peserta didik membantu guru mengembangkan gaya belajar peserta didik sehingga pembelajaran bervariasi dapat berjalan dengan baik sehingga pembelajaran diferensiasi dapat terpenuhi dengan baik.

Kegiatan penutup dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan inti yang dilaksanakan saat penutup pembelajaran dengan melaksanakan refleksi dan memberikan informasi terkait pertemuan selanjutnya. Refleksi dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terkait pembelajaran yang sudah dilaksanakan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran berdasarkan karakteristik (Susanti dkk, 2023:150). Materi dan kegiatan belajar pertemuan selanjutnya penting untuk diberitahukan guru agar peserta didik mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian, evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan adalah evaluasi tes tulis berupa soal dan evaluasi nontes dilakukan dengan pengamatan perilaku, keterlibatan, dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Tes tulis dalam bentuk soal uraian bebas, sumatif akhir semester (SAS) dalam bentuk soal objektif pilihan ganda, dan produk akhir. Evaluasi tes dilakukan untuk penilaian penampilan dalam kegiatan pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengetahui ketuntasan pembelajaran sesuai ketentuan guru. Evaluasi nontes dilakukan untuk penilaian proses belajar dari peserta didik. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar, kesimpulan ketercapaian, dan acuan melaksanakan siklus atau langkah pembelajaran yang baru (Purba dkk, 2021:69). Melihat perkembangan peserta didik setiap harinya sangat diperlukan, melalui evaluasi yang dilaksanakan tersebut tentu membantu guru dalam melihat perkembangan dan keberhasilan dari hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Kendala-Kendala Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi

Kendala pembelajaran diferensiasi materi teks laporan hasil observasi di kelas X SMA Negeri Bali Mandara dialami oleh guru dan peserta didik. Kendala-kendala yang dialami oleh guru. Pertama, menyiapkan asesmen yang valid. Guru kesulitan mengetahui asesmen yang valid dikarenakan tidak cukup hanya melaksanakan asesmen sekali saja. Dalam pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan asesmen yang berkelanjutan bertujuan untuk mengetahui kondisi atau permasalahan dan kemampuan peserta didik (Purba dkk, 2021:34). Kedua, pelaksanaan asesmen mengurangi waktu pembelajaran. Asesmen diagnostik memerlukan waktu yang khusus bagi guru dalam melaksanakan dan menganalisis hasilnya sehingga mengakibatkan menguras alokasi pembelajaran. Menurut Purba dkk (2032:23), guru harus mengetahui keadaan dan kondisi dari peserta didik dengan melaksanakan asesmen berkelanjutan sehingga mampu mengatasi permasalahan peserta didik. Ketiga, kendala strategi diferensiasi tidak dapat dilaksanakan disetiap tujuan pembelajaran (TP). Setiap tujuan pembelajaran atau per pertemuan terdapat

materi yang harus diajarkan berdasarkan ketentuan dan tidak bisa dipaksakan dilaksanakan dengan semua strategi diferensiasi. Dalam hal ini, guru berusaha untuk memaksimalkan semua strategi diferensiasi agar dapat dilaksanakan setiap pertemuan. Melalui pembelajaran diferensiasi, guru harus mampu membangun budaya positif (Mulyawati dkk, 2022). Keempat, kendala dalam memvariasikan media pembelajaran. Menyiapkan materi dan media memerlukan waktu yang cukup lama. Guru harus memilah, melakukan *review* materi yang terdapat pada buku teks, menentukan media ajar yang cocok sesuai kebutuhan, dan keperluan peserta didik yang beragam. Jika terdapat materi dan media yang tidak sesuai dan kurang guru harus menyusun agar dapat sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ika Mustika, dkk (2023) bahwa materi teks laporan hasil observasi merupakan materi pembelajaran yang meminta peserta didik melakukan suatu observasi, mengembangkan ide dalam membuat laporan bentuk tulisan atau lainnya sehingga diperlukan model, materi, dan media yang tepat mengembangkan keterampilan. Menganalisis kebutuhan belajar peserta didik. Kelima, tidak terfasilitasi gaya belajar peserta didik yang sedikit (per orang). Guru sulit mewadahi kebutuhan belajar peserta didik yang memiliki minat dan gaya belajar per orang. Guru hanya menyediakan konten pada peserta didik yang dominan karena memerlukan waktu cukup lama untuk menyediakannya. Sejalan pendapat Bayumi, dkk (2021:26), guru mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkat kesiapan yang sama dan tidak sama agar pembelajaran diferensiasi terlaksana sesuai keperluan dan bervariasi. Kelompok belajar yang dibentuk harus sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar dari peserta didik.

Guru juga mengalami kendala dalam penerapan atau pelaksanaan pembelajaran. Keenam, memerlukan waktu lebih lama memenuhi pembelajaran diferensiasi. Menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi memerlukan waktu cukup lama dilaksanakan agar minat, gaya belajar, dan keberagaman peserta didik terwadahi dan terpenuhi. Guru harus melaksanakan asesmen berkelanjutan, melaksanakan strategi diferensiasi berkali-kali berdasarkan kebutuhan, dan melaksanakan evaluasi sesuai rancangan yang ditentukan. Hal tersebut dapat memotong alokasi pembelajaran materi selanjutnya sehingga alokasi pembelajaran sedikit berkurang dan guru juga harus mengejar materi ajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Bayumi, dkk (2021:26) bahwa pembelajaran berdiferensiasi termasuk pembelajaran dengan strategi bervariasi sehingga harus berpusat dan memenuhi kebutuhan peserta didik itu sendiri. Ketujuh, guru sulit dalam membuat rubrik penilaian. Keberagaman dari peserta didik mengakibatkan beberapa kreativitas atau keterampilan yang dimiliki tidak dapat dimasukkan pada rubrik penilaian. Hal ini sejalan dengan pendapat Bayumi, dkk (2021:24) bahwa guru harus menggunakan rubrik yang tepat sehingga dapat menilai keberagaman keterampilan peserta didik. Dalam hal ini, memerlukan rubrik yang benar dan pasti sebagai rubrik penilaian. Namun, sejauh ini seluruh guru menggunakan rubrik penilaian secara umum, menilai secara umum tugas, dan produk yang dibuat peserta didik. Menurut Purwowidodo dan Zaini (2023:91), penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan dari peserta didik, memberikan masukan, dan jika memungkinkan dapat memberikan pengulangan atau remedial untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang kurang. Kedelapan, peserta didik mengisi asesmen tidak valid. Saat guru mencari data yang serius dan nyata peserta didik terkadang menganggap bercanda. Peserta didik mengisi secara asal-asalan tidak sesuai dengan minat dan gaya belajar sehingga kelompok belajar yang dibentuk guru tidak sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Sejalan dengan pendapat Purwowidodo dan Zaini (2023:97), asesmen dilakukan bertujuan untuk mengetahui materi pelajaran dan mendemonstrasikan kemampuan yang dimiliki peserta didik sehingga harus benar-benar akurat.

Tidak hanya guru, peserta didik juga mengalami kendala dalam pembelajaran berdiferensiasi materi teks laporan hasil observasi. Pertama, pengelompokkan belajar tidak memberikan kebebasan. Beberapa peserta didik tidak suka belajar berkelompok ditentukan oleh guru dikarenakan tidak dapat dengan leluasa mengerjakan tugas. Hal ini dapat menyebabkan tidak sepemikiran dan tidak terdapat kekompakan. Namun, pembentukan kelompok belajar disesuaikan oleh guru berdasarkan kemampuan, kebutuhan, dan keberagaman peserta didik. Hal itu penting untuk dilakukan agar dapat mengatasi permasalahan, kemampuan dari peserta didik, dan bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan diri. Untuk mengatasi hal ini, sesekali guru memberikan peserta didik kebebasan menentukan kelompok

dan topik produk atau latihan yang akan dibuat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fakinatul dan Nursiwi (2023) bahwa guru harus memfasilitasi peserta didik sesuai gaya belajarnya sehingga dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Kedua, memerlukan kuota internet untuk mengakses pembelajaran bervariasi. Keberagaman konten dan fasilitas berbasis teknologi yang disediakan guru untuk peserta didik akses tidak dapat terus-menerus diakses karena kendala dengan kuota internet. Untuk mengatasi hal tersebut, guru tidak memaksakan peserta didik. Guru memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah untuk peserta didik belajar, guru menyediakan materi atau latihan dengan *print out* langsung, memfasilitasi kertas, dan bahan *print out* produk yang akan dibuat peserta didik. Sejalan dengan pendapat Bayumi, dkk (2021:24) bahwa guru harus menjadi tempat yang dapat mendorong minat peserta didik sehingga mampu mengeksplor dirinya.

Respons Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi Materi Teks Laporan Hasil Observasi

Respons peserta didik diperoleh melalui penyebaran angket. Peneliti menyebarkan angket pada respons yang berjumlah 30 peserta didik. Data angket yang diperoleh juga didukung dengan wawancara yang dilaksanakan dengan peserta didik secara random. Skor rata-rata yang diperoleh dari penyebaran angket, yakni 23,9. Skor rata-rata yang diperoleh tersebut termasuk dalam skor tanggapan yang positif. Berikut disajikan hasil dari rekapitulasi respons yang diberikan peserta didik.

Tabel 01. Rekapitulasi Respons Peserta Didik Kelas X B

	Sangat Positif	Positif	Cukup Positif	Kurang Positif	Sangat Kurang Positif
Jumlah	0	29	1	0	0
Persentase		96,66%	3,33%		

Berdasarkan hasil dari analisis didapatkan 29 peserta didik (96,66%) yang memberikan respons positif dan 1 peserta didik (3,33%) memberikan respons yang cukup positif terkait pembelajaran berdiferensiasi pada materi teks laporan hasil observasi. Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons positif terhadap pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan guru bahasa Indonesia pada materi teks laporan hasil observasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Inka, dkk (2023) respons positif peserta didik itu memberikan arti bahwa peserta didik mampu memahami materi dengan baik dan menyelesaikan tugas atau latihan pada materi pembelajaran yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran tidak membosankan sebab guru menyesuaikan pembelajaran berdasarkan peserta didik sehingga peserta didik dapat dengan leluasa mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam proses pembelajaran berlangsung. Melalui data wawancara, peserta didik juga memberikan tanggapan baik terkait pembelajaran karena merasa senang, dapat mengembangkan kreativitas, gaya belajar terwadahi, merasa percaya diri, dan dapat belajar dengan tekun akibat pembelajaran yang diferensiasi diterapkan oleh guru. Sejalan dengan penelitian (Marwati dkk, 2023; Umami & Maryam, 2023; Sugiarti & Mulyono, 2022), peserta didik memberikan respons positif terhadap pembelajaran diferensiasi yang bervariasi karena pembelajaran yang dilaksanakan dapat menjadikan peserta didik lebih semangat, merasa nyaman, dan kebutuhan belajar dapat terpenuhi.

PENUTUP

Diferensiasi memberikan dampak keberhasilan pembelajaran yang baik kepada peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses pembelajaran berlangsung dengan baik sesuai tujuan pembelajaran dan modul pembelajaran yang disusun. Kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan sesuai strategi dan komponen dari pembelajaran diferensiasi, yaitu diferensiasi proses, produk, konten, dan komponen lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Kendala-kendala pembelajaran dialami oleh guru dan peserta didik. Kendala-kendala yang dialami diatasi dengan sebaik-baiknya dengan mencari solusi yang tepat. Peserta didik juga memberikan respons positif terhadap pembelajaran dengan persentase 99,66%. Respons



positif yang diberikan peserta didik mengartikan bahwa menerima dengan baik kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar; Erwin Mahrus dan Sukino. 2023. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 15 (1).
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek. 2022. *Capaian Pembelajaran Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kurikulum Merdeka*. 8. CP Bahasa Indonesia.pdf (kemdikbud.go.id).
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Bayumi, dkk. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Evi, dkk. 2023. *Aplikasi Kurikulum Merdeka (Learning Loss Pembelajaran Kimia)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Gani, Abdul; Ribahan; Ulyan Nasri. 2023. Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam (eL-HiKMAH)*, 17 (2).
- Inka, dkk. 2023. Peningkatan Hasil Belajar dan Respon Peserta Didik terhadap Media Video Tutorial Penataan Rambut (Styling) di SMK IKIP Surabaya. *E-Jurnal UNESA*, 12 (2), 127-136.
- Iskandar, Sofyan, dkk. 2023. Kurikulum Merdeka Pemulihan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2), 4882-4890.
- Jayanti, M. I, dkk. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Richard I. Arends dan Kilcher (Konsep, Strategi, dan Optimalisasi Potensi Belajar Siswa). *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar el-Muhbib*, 6 (2).
- Khoirurrijal, dkk. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Khristiani, Heni, dkk. 2021. *Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Kriswanto, M dan Nanang Bustanul Fauzi. 2023. Inovasi Diferensiasi Produk dengan Metode Alih wahana pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 6 (1), 43-52.
- Koesoema, D dan Evy Anggraeny. 2021. *Inspirasi Praktik Baik Pendidikan Karakter Berbasis Kelas dan Komunitas*. Depok: PT Kanisius.
- Marwati, Sri, dkk. 2023. Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Pembelajaran Matematika di SD pada Kurikulum Merdeka. *Pendas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 8 (3).
- Mirzachaerulsyah, Edwin. 2023. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Sejarah (SMA Negeri di Pontianak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (2), 1-6.
- Mulyawati, Yuli; MS Zulela; Edwita. 2022. Differentiation Learning to Improve Students Potential in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6 (1), 68-78.
- Mustika, Ika, dkk. 2023. Pemanfaatan Cyberlink PowerDirector dalam Menulis Teks Laporan Hasil Observasi. *Jurnal Indonesia Language Education dan Literature (ILE&L)*, 8 (2), 333-346.
- Nafisa, Meilina Durrotun dan Ruqqoyah Fitri. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6 (2).
- Nurahman, Unu. 2022. *Merdeka Belajar dan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Kemendikbudristek.
- Purba, Mariati, dkk. 2021. *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Fleksibel Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbudristek, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran BSKAP.



- Purwowododo, Agus dan Muhammad Zaini. 2023. *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Samin. 2023. *Berpikir Kritis dengan Game Edukasi*. Jawa Barat: CV Mega Press Nusantara.
- Shihab, Najeela dan Komunitas Guru Belajar. 2021. *Diferensiasi (Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna dan Menyenangkan)*. Tangerang Selatan: Penerbit Literati.
- Sugiarti, Nurlinah dan Mulyono. 2022. Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik. *Jurnal Bapala*, 9 (9), 157-164.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Emi, dkk. 2023. Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dan Proses pada Perencanaan Pembelajaran PPKN. *Education: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18 (1).
- Tedy, dkk. 2022. *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Tomlinson, Carol. A. 2014. *The Differentiated Classroom (Responding to The Needs of All Learners)* (2 nd Edition). ASCD: Alexandria.
- Umami, Siti Riska dan Maryam Isnaini Damayanti. 2023. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Pemahaman di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD UNESA*, 11 (10), 2130-2140.
- Wendra, I Wayan. 2021. *Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Artikel)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.